

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat dibutuhkan untuk anak. Karena pendidikan agama berperan besar dalam membentuk suatu pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia memercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia.¹ Di dalam keluarga pendidikan agama harus diajarkan sejak usia dini, karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang dipersiapkan untuk generasi yang terbaik.

Islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang paling besar adalah ketika kita (orang tua) meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan yang lemah. Tentu saja lemah dalam berbagai hal, terutama lemah iman, lemah ilmu dan tidak memiliki keterampilan hidup, dan lain sebagainya. Ini artinya, orang tua harus melihat anak sebagai harapan masa depan.²

Hakikatnya manusia sangat berhubungan dengan pendidikan agama sejak lahir. Agama dibutuhkan manusia sebagai tuntunan hidup mereka, baik

¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 30

² *Ibid.*, hal. 202

untuk mendekatkan diri kepada-Nya bahkan untuk menjaga silaturahmi terhadap masyarakat di lingkungan mereka. Dalam hal ini pendidikan agama yang dikhususkan ialah peribadatan dan ketakwaan yaitu dengan cara menanamkannya terhadap anak-anak. Penanaman ini dilakukan terutama di dalam keluarga yaitu orang tua terhadap anak-anaknya. Karena orang tua merupakan pendidikan yang pertama untuk anak. Dari orang tualah mulanya anak menerima dasar pendidikan. Orang tua adalah yang paling bertanggung jawab terhadap anak didiknya. Orang tua memegang peran penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya, karena sejak lahir kedua orang tuanyalah yang ada di sampingnya.³ Seperti yang ditegaskan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 2 bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar pada anaknya.⁴ Sudah sepatutnya para orang tua menanamkan karakter religius kepada anak-anaknya tanpa ada campur tangan dari orang lain. Karena pendidikan anak merupakan kewajiban orang tua seperti firman Allah SWT:

يَعْصُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
 اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦) {سورةالتحريم}

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada*

³ Rosmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2015), hal. 215

⁴ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru & Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2007), hal. 7

*mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim :6)*⁵

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa pentingnya memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai keislaman. Peran orang tua dalam menanamkan ajaran-ajaran keagamaan terhadap anak tersebut sangat penting selain untuk terhindar dari api neraka juga sebagai benteng pada diri anak nantinya.

Setiap orang tua pasti mengharapkan anak-anaknya dapat berbahagia di dunia maupun di akhirat nanti. Namun hal itu bisa dilakukan tidak dengan mudah. Salah satu hal yang sangat penting untuk dilakukan adalah dengan komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak di dalam keluarga. Komunikasi orang tua sangat baik untuk pendidikan anak. Orang tua sebaiknya membangun komunikasi dengan baik agar bisa menunjang pendidikan anak-anaknya.

Berkomunikasi atau mengobrol merupakan salah satu cara untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini. Lakukan kegiatan ini semenjak dalam kandungan. Mengobrol akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak sekaligus memperbanyak ragam kata yang diketahui. Kegiatan mengobrol bersama anak juga meningkatkan kecerdasan berbahasa, dan intelegensinya.⁶ Dengan berkomunikasi anak juga akan mendapat pemahaman tentang pendidikan agama dari orang tuanya.

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. At-Tahrim: 6, hal. 951

⁶ Totok Isnanto, *Mengasuh Anak dengan Bijak*, (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011) hal. 20

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terlebih di dalam suatu keluarga.⁷ Komunikasi yang dilakukan secara efektif pada semua anggota keluarga dapat menciptakan kebersamaan dan kerekatan pada setiap anggota keluarga. Komunikasi ini biasa disebut dengan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan tingkah laku.⁸ Komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Komunikasi interpersonal sangat penting untuk semua orang, baik di dalam lingkungan formal maupun non formal. Untuk itu setiap orang harus mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi, karena siapapun bisa berkomunikasi tanpa ada perbedaan jabatan, status sosial tinggi, maupun masyarakat biasa.

Komunikasi yang terjalin antara anggota keluarga merupakan hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi merupakan media dalam hubungan antara anggota keluarga. Adanya komunikasi yang terjalin di dalam keluarga, khususnya orang tua dengan anak, selain dapat meningkatkan kebersamaan, juga dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan pendidikan secara lebih luas kepada anak.

⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 22

⁸ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2018), hal. 9

Anak merupakan amanah serta anugrah terindah yang diberikan Allah kepada setiap orang tua yang pada akhirnya nanti akan dimintai pertanggung jawaban. Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani, memiliki intelegensi yang tinggi serta yang amat penting memiliki akhlakul kharimah yaitu akhlak yang baik atau mulia. Karena anak merupakan cerminan dari orang tuanya. Jika orang tuanya senantiasa berkomunikasi atau berbicara dengan sopan dan lembut maka anak-anaknya pun akan mudah menirunya. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah orang tua memperhatikan anaknya dalam segala bidang kehidupan salah satunya yaitu agama.⁹

Keluarga mempunyai kegunaan yang sangat penting untuk anak. Apalagi keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Keluarga menjadi lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak sebelum mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan adanya komunikasi interpersonal di dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak tersebut, anak bisa ditanamkan tentang pendidikan agama sejak usia dini. Tujuan orang tua di dalam keluarga merupakan mengasuh, membimbing, mendidik serta menanamkan karakter religius seperti melaksanakan ibadah shalat serta menerapkan tingkah laku yang baik.

Orang tua mempunyai peranan sangat penting untuk menanamkan karakter religius anak. Karena anak merupakan amanah dari Allah, maka

⁹ Rafieqah Nalar Rizky, Moulita, *Penanaman Nilai-nilai Islam melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak*, Jurnal Interaksi Vol. 1 No. 2, 2017, hal. 207

sudah sepantasnya orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Karakter religius merupakan sikap yang harus dimiliki oleh manusia, karena nantinya bisa menjadi bekal di dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga karakter religius yang dapat ditanamkan kepada anak seperti senyum, sapa, salam, sopan santun, saling menghormati, toleransi, rajin shalat, puasa, membaca al-Qur'an maupun yang lainnya. Dalam penelitian ini dikhususkan pada beribadah shalat dan adab terhadap orang tua.

Menjadi orang tua yang baik, sebenarnya bisa dilakukan oleh siapapun. Asalkan para orang tua tetap berusaha sabar, tabah dan belajar untuk bisa menjadi orang tua yang lebih baik lagi. Orang tua yang baik akan memberikan pengaruh sangat besar terhadap tumbuh kembang dan pendidikan si anak. Nanti anak akan menjadi dewasa dan semua itu akan dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya.

Oleh karena itu untuk mendidik anak sangat memerlukan bekal ilmu pengetahuan, metode serta keterampilan-keterampilan yang bisa diterapkan untuk mendidik anak. Karena pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk anak. Jika orang tua tidak memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai, orang tua tidak mampu mengarahkan pendidikan dengan baik.

Dalam menanamkan ibadah shalat dan adab anak terhadap orang tua, orang tua di dusun Wonogondo sangat memerlukan kesabaran serta harus diberikan latihan/ccontoh terus menerus. Karena dengan diberikan contoh, anak akan lebih mudah untuk memahaminya. Hal ini pun harus didukung dengan adanya komunikasi antara orang tua dengan anak. Oleh karena itu hal

itu bisa diawali dengan merencanakan atau menetapkan langkah-langkah komunikasi interpersonal yang akan dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu menanamkan serta mengembangkan karakter religius ibadah shalat dan adab di dalam diri setiap anak.

Setelah melakukan observasi beberapa kali, peneliti dapat menangkap bahwa dusun Wonogondo, desa Ngrencak, Panggul Trenggalek merupakan dusun dimana masyarakat yang beragama dan memiliki rasa sosial yang tinggi sehingga membentuk suatu masyarakat yang religius. Untuk membentuk masyarakat yang religius, setiap orang tua memiliki cara untuk mendidik dan membimbing keluarganya terutama untuk anak-anaknya yang nantinya menjadi generasi penerus mereka. Setiap orang tua menyadari bahwa sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membimbing anaknya untuk lebih baik. Untuk itu orang tua menanamkan karakter religius kepada anak-anaknya.

Anak di dusun Wonogondo ini memiliki kebiasaan yang positif, seperti anak selalu senyum, salam, menyapa terhadap orang lain khususnya terhadap orang yang lebih tua, saling menghormati antar sesama, shalat berjamaah, tadarus al-Qur'an di masjid, mereka juga melakukan latihan hadrah, ini merupakan hasil dari didikan para orang tua. Dan yang sering terlihat setiap harinya pada sore hari dan ada juga yang malam hari anak melakukan kegiatan TPQ (madrasah diniyah). Dengan adanya kegiatan ini anak semakin rajin untuk beribadah, belajar agama, sopan santun kepada orang tua, serta disiplin dalam melakukan sesuatu hal.

Melihat fenomena yang tengah terjadi di dalam masyarakat, anak usia sekolah dasar di dusun Wonogondo, desa Ngrencak, Panggul Trenggalek sebagian besar rajin dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu serta mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di lingkungannya. Kondisi seperti ini tentunya mencerminkan adanya karakter religius yang baik di dalam diri anak tersebut. Hal ini bisa disebabkan karena berbagai faktor, namun menurut penulis disebabkan karena adanya komunikasi interpersonal yang dibangun oleh masing-masing orang tua di lingkungan keluarga di daerah tersebut. Tetapi, ada juga yang masih malas-malasan untuk melakukan shalat lima waktu. Pun masih banyak anak yang sering tidak patuh dengan orang tuanya, sering membantah perintah orang tuanya atau yang lainnya. Dengan itu peran orang tua dalam berkomunikasi dengan anak harus ditingkatkan agar anak mempunyai rasa tanggung jawab kepada kewajibannya dan rasa sadar diri bahwa membantah orang tua adalah perilaku yang tidak baik.

Orang tua di dusun tersebut mengerti bahwa pendidikan agama itu sangat penting bagi anak-anaknya. Agar anak-anaknya tidak terjerumus pada hal-hal yang dilarang oleh agama. Orang tua di sana berusaha untuk selalu berkomunikasi dengan anaknya semaksimal mungkin. Meskipun banyak kendala yang sering dialami para orang tua untuk menghadapi anak-anaknya. Banyak anak usia sekolah dasar yang belum memiliki kesadaran untuk melakukan ibadah shalat, ada beberapa anak yang melakukan ibadah sholat apabila diingatkan ataupun pada saat diperintahkan. Tetapi para orang tua

tetap bersikap sabar dan tabah untuk menghadapi anaknya. Hasil ini saya peroleh dari beberapa kali saya melakukan observasi kepada beberapa keluarga di dusun tersebut.

Berangkat dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius ibadah shalat dan adab terhadap orang tua pada anak yang dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Wonogondo Desa Ngrencak Panggul Trenggalek”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius ibadah shalat pada anak usia sekolah dasar di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius adab terhadap orang tua pada anak usia sekolah dasar di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek?
3. Bagaimana implikasi komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia sekolah dasar di dusun Wonogondo desa Ngrencak Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius ibadah shalat pada anak usia sekolah dasar di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek.
2. Mendeskripsikan komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius adab terhadap orang tua pada anak usia sekolah dasar di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek.
3. Mendeskripsikan hasil komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia sekolah dasar di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Ibadah Shalat pada Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Wonogondo Desa Ngrencak Panggul Trenggalek. Kegunaan hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kegunaan hasil penelitian secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti tentang komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh anak di dusun Wonogondo sebagai bahan evaluasi dan motivasi pada diri agar senantiasa memperbaiki proses komunikasi dengan orang tua serta dapat meningkatkan ibadah shalat dan lebih menghormati orang tua.

b. Bagi Orang Tua Anak

Penelitian ini diharapkan agar orang tua dapat meningkatkan komunikasinya dengan anak serta menentukan langkah-langkah berkomunikasi dengan tepat agar dapat meningkatkan karakter religius ibadah shalat dan adab kepada orang tua dengan baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta pijakan awal melakukan penelitian selanjutnya dan penelitian ini diharapkan bisa untuk menambah wawasan tentang komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius ibadah shalat pada anak usia sekolah dasar.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.¹⁰

b. Orang Tua

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan dalam kehidupan keluarga.¹¹

c. Karakter Religius

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Manusia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbantuannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya.¹²

d. Anak Usia Sekolah Dasar

Anak Usia SD/MI adalah anak-anak usia sekitar 7 hingga 12 tahun yang sedang menempuh pendidikan formalnya di sebuah SD/MI. Anak usia SD/MI adalah anak-anak usia 7 hingga 12 tahun yang berada

¹⁰ Ngaliman, *Komunikasi Interpersonal...*, hal. 3

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 35

¹² Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 161

pada tahap perkembangan tertentu baik secara kognitif, fisik, moral maupun sosio-emosional.¹³

2. Penegasan Operasional

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok kecil yang dilakukan secara tatap langsung atau tatap muka. Dalam hal ini yaitu komunikasi antara orang tua dan anak.

b. Orang Tua

Orang tua adalah orang yang mendidik kita dari kita sebelum lahir hingga kita dewasa nanti. Orang tua adalah orang mengajarkan tentang pendidikan sebelum kita mengenal lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

c. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap atau perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan agama, seperti melakukan ibadah dengan khusyuh, menerapkan toleransi terhadap orang yang menganut agama lain, dan lain-lain. Karakter religius ini harus dibiasakan sejak usia dini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar merupakan anak usia sekitar 7 sampai 12 tahun yang sedang mengembang pendidikan sekolah dasar. Pada

¹³ Rima Trianingsih, *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual yang sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Banyuwangi: LPPM Institut Islam Ibrahim Genteng Banyuwangi, 2018), hal. 3

usia ini merupakan peralihan dari usia kanak-kanak menuju pra-remaja.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini bertujuan untuk menata dan mengatur sistematika pembahasan sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh para pembaca dan bisa memahami atas permasalahan. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan laporan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan sebagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, pada bab ini dikemukakan tentang hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang komunikasi interpersonal, orang tua, karakter religius ibadah shalat, kendala orang tua yang dialami selama berkomunikasi dengan anaknya, hasil dari komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun didalamnya yaitu: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian yang didalamnya mencakup paparan data, temuan penelitian, dan hasil analisis data.

BAB V : Pembahasan, pada bab ini membahas tentang temuan pada saat penelitian dengan dikuatkan pada teori sebelumnya.

BAB VI : Penutup, pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.